

# **Identifikasi dan Mekanisme Jaringan Sosial Ekonomi Nelayan *Purse Seine* Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura**

## **ABSTRAKSI**

**Oleh :**

**Zainol Arifin, SP.,MP \*)**

**Endang Tri Wahyurini, S.Pi.,M.Agr\*\*)**

Jaringan sosial dalam sistem produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi, pemeliharaan alat-alat produksi dan aktifitas produksi nelayan. Alat-alat produksi seperti perahu, jaring, mesin, wadah-wadah dan alat-alat lainnya disediakan oleh nelayan itu sendiri. Alat-alat tersebut pada umumnya dibeli dari pihak lain. Nelayan harus menyediakan modal uang untuk membeli peralatan tersebut. Memang, modal uang tidak selamanya berasal dari uang milik sendiri tetapi berupa pula uang pinjaman. Nelayan menjalin hubungan dengan Pihak utama yang menjadi penyedia modal yaitu pengepul dan koperasi. Aktifitas produksi dalam hal melaut nelayan bekerjasama dengan ABK dalam posisi ini nelayan lebih dominan. Dalam proses rekrutmen ABK, jaringan kekerabatan, ketetanggaaan, dan pertemanan turut berperan. Biasanya juragan akan menempatkan kerabat-kerabat mereka yang sudah berpengalaman pada kedudukan strategis dalam tugas-tugas di perahu. Demikian juga pendega-pendega tersebut masih bertetangga dengan juragan. diharapkan tidak mengendurkan semangat dan disiplin bekerjanya. Pada dasarnya pemanfaatan jaringan kekerabatan, ketetanggaaan, dan pertemanan dalam rekrutmen tenaga kerja adalah untuk mengamankan operasi perahu sehingga bisa mewujudkan kepentingan bersama yang tidak merasa saling dirugikan.

Jaringan sosial dalam sistem distribusi pemasaran, sistem distribusi yang dimaksudkan adalah sistem penjualan hasil ikan yang diperoleh nelayan. Sistem distribusi dapat dilihat melalui dua kegiatan yaitu kegiatan pengangkutan dan penjualan/pelelangan ikan. Kegiatan pengangkutan adalah kegiatan penanganan ikan yang dilakukan sejak tibanya atau kembalinya nelayan dari kegiatan menangkap ikan hingga ikan tersebut berada di tempat penjualan ikan, yaitu tempat pelelangan ikan (TPI) atau pihak konsumen. Kegiatan distribusi ini juga dikenal sebagai kegiatan pemasaran. Secara umum, pihak yang terlibat dengan nelayan dalam sistem distribusi atau pemasaran ikan ini adaiah jasa angkut (manol), pihak keamanan, pihak TPI/Koperasi, pengepul dan pedagang. Setelah kegiatan menangkap selesai dan sampai di darat, nelayan tidak langsung menjual ikan hasil tangkapannya tetapi nelayan menjalin hubungan dengan pengepul untuk menjualkan hasil tangkapannya melalui proses lelang, karena nelayan tidak memiliki akses untuk menjual ikan di TPI.

Sedangkan sistem bagi hasil perahu purseine adalah sistem bagi 2 (maron). Dalam sistem maron pemeliharaan dan kerusakan perahu, purse seine, mesin dan kebutuhan bahan bakar sepenuhnya menjadi tanggungan juragan darat. ABK tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu yang sudah dalam keadaan siap pakai. Nelayan purse seine melakukan pembagian hasil atau biasa disebut totalan kepada ABK apabila nelayan sudah melakukan 3-4 kali trip atau melaut. Dari hasil penerimaan akan dipotong untuk biaya operasional perahu, lawuan sebesar 10% untuk dibagi ke semua ABK, pembayaran manol @ Rp. 4.000/keranjang, restribusi 3% untuk TPI, 10 % untuk pengepul sebagai komisi menjualkan ikan di TPI. Setelah semua potongan telah dilakukan maka nelayan/pemilik perahu melakukan bagi hasil maron (50% : 50%) antara nelayan pemilik perahu dan ABK. Dari 24 orang ABK nantinya akan dibagi sesuai peran masing-masing seperti juragan laut 3 bagian, pemantau ikan 2 bagian, penebar umpan 2 bagian, penarik pemberat 2 bagian, bocahan 1 bagian. Sistem bagi hasil yang berlaku di kalangan nelayan purseine di Pasongsongan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

**Keyword : TPI, Identifikasi, Purse Seine**

**\*) Ketua Peneliti**

**\*\*) Anggota Peneliti**

## PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan daratan yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang demikian besar ternyata tidak dapat mensejahterakan (Kusnadi, 2002). Indonesia memiliki wilayah luas wilayah dengan 2/3 bagiannya adalah lautan. Sebagai negara maritim dan kepulauan (*Archipelago State*) terbesar di dunia yang didalamnya terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, yang apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan sebagai peiaku utama dalam pembangunan perikanan. Namun apa yang terjadi adalah sebaliknya, masyarakat nelayan berada dalam jebakan lingkaran kemiskinan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (Kusnadi, 2002) : Pertama, faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor-faktor internal mencakup masalah antara lain: (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia nelayan; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan ikan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh. Faktor-faktor eksternal mencakup masalah antara lain: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional; (2) system pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakkan hukum yang lemah terhadap perusakan lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca-tangkap; (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas. Kondisi alam ini kerap kali disebut musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Guna mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka umumnya meminjam uang pada juragan yakni pemilik kapal dan alat tangkap.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskriptifkan tentang situasi-situasi atau kejadian-kejadian dimana akumulasi data dasar dengan cara deskriptif, semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna implikasinya. Sehingga pada tujuan akhir dari penelitian deskriptif ini adalah memuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu (Suryabrata, 1983 dalam Zamroni 2002). Menurut Vredenberg (1979) dalam Amaluddin (1987) dalam Zamroni (2002), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang telah dikembangkan oleh ilmuwan sosial.

Realitas sosial yang dipelajari adalah pola jaringan sosial ekonomi komunitas nelayan pada kegiatan perikanan tangkap purse seine di pantai Pasongsongan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil dan Karakteristik Jaringan Sosial Ekonomi Nelayan Purse Seine**

Sampai sekarang mayoritas nelayan purse seine di Pasongsongan masih mempolakan hubungan berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan, dan keagamaan. Menurut Hoult (1977) dalam Amaluddin(1987) dalam Fitriyah (2006), pola hubungan sosial yang seperti ini menandakan bahwa nelayan Pasongsongan masih menganut pola masyarakat komunal, yaitu kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen ditandai oleh pembagian kerja yang minimal dan masih terikat kuat kepada tradisi. Dua golongan sosial utama yang dikenal pada masyarakat komunal adalah tokoh terkemuka dan penduduk biasa. Tokoh terkemuka di Pasongsongan mencakup pemuka agama, pejabat desa, tokoh terpelajar, dan orang kaya. Kerja sama dalam hubungan komunal di Pasongsongan diwujudkan dalam sistem sambatan, sumbangan, dan Perukunan.

- a. Pawai keliling kampung sesuai rute yaitu mulai dari :  
rumah Ketua Penyelenggara → Pantai Timur → Kampung Baru → TPI → Laut.
- b. Kegiatan inti yang dipusatkan di TPI yang meliputi pembacaan doa dan harapan tokoh masyarakat terhadap pembangunan Pasongsongan.
- c. Larung sesajen dimulai di TPI sampai ke tengah laut.  
Kegiatan "Petik Laut" ini banyak memberi keuntungan bagi masyarakat Pasongsongan, sebab pada saat itu banyak sekali pengunjung yang datang untuk menyaksikan acara ini.

Nelayan Pasongsongan juga mempunyai tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, yaitu larangan untuk menangkap ikan pada hari Jumat Kliwon. Pelanggaran tradisi ini dapat menimbulkan malapetaka bagi orang yang melanggar berupa kecelakaan yang dapat mengakibatkan kematian di laut.

### **Nelayan Purse Seine**

Disebut nelayan purse seine, karena dalam kegiatan penangkapannya menggunakan jaring atau purse seine dalam istilah bahasa Madura. Nelayan ini menggunakan jenis perahu purse seine. Perahu purse seine memiliki kapasitas dan daya angkut yang besar dalam jumlah kurang lebih 5 (ton) dan memiliki jarak tangkap yang cukup jauh kurang lebih 20-40 mil dari pantai, karena menggunakan mesin diesel seukuran mesin diesel truk fuso untuk berlayar yang mampu mengarungi lautan lepas. Dalam pengoperasian perahu purseine masing-masing ABK memiliki peran dan fungsi masing-masing, dimana peranan itu sangat menentukan hasil tangkapan yang akan dicapai nantinya. Adapun fungsi masing-masing ABK antara lain, yaitu:

#### **Juragan laut / nahkoda**

Juragan laut/nahkoda adalah orang yang menjalankan kemudi. Dimana pekerjaan ini sangat berat dan berisiko tinggi karena berkaitan dengan keselamatan semua awak kapal, maka pekerjaan ini diberikan kepada orang yang betul-betul sudah berpengalaman di bidangnya dan juga mendapatkan bagian yang lebih besar dari ABK yang lainnya, karena sangat mempengaruhi terhadap perahu yang digunakan, Juragan laut selama satu malam tidak tidur Karena setiap saat pemantau ikan mengetahui adanya gerakan ikan dan mengikuti petunjuk dari

pemantau ikan kemana arahnya ikan yang akan ditangkap. Dalam hal ini kedudukan dan tanggung jawab juragan lebih tinggi dibandingkan ABK yang lainnya.

#### **Pemantau ikan**

Pemantau ikan adalah orang yang bertugas memantau ikan dari atas perahu, pekerjaan ini membutuhkan penglihatan dan insting yang tajam terhadap keberadaan ikan. Jika terlihat kerumunan ikan dalam jumlah besar pemantau akan segera memberitahu kepada juragan untuk segera mengarahkan perahu menuju kerumunan ikan. Pada perahu purse seine diatasnya terdapat panggung kemudi tempat juragan laut bekerja, tempatnya diatas dimana juragan bisa lebih leluasa mengemudikan perahu dan dibantu pemantau melihat keberadaan ikan karna posisinya yang lebih tinggi dari yang lainnya. Panggungan besar adalah tempat juragan laut atau tukang panggung yang tempatnya berada di perahu jaring yang posisinya lebih tinggi daripada ABK (anak buah kapal) yang fungsinya untuk memudahkan juragan mengetahui adanya keberadaan ikan dan mengawasi kerja dari ABK (anak buah kapal) pada saat tauran dan menarik jaring.

Sedangkan panggungan kecil, letaknya persis didepan panggungan besar adalah tempat pemantau yang bertugas memantau dan memberitahu kepada juragan laut jika disinyalir adanya keberadaan kerumunan ikan. Untuk menurunkan dan menaikkan jaring adalah pekerjaan yang sangat berat, maka jumlah awak dari perahu purse seine lebih banyak, kebutuhan di perahu purseine juga lebih banyak jumlah awaknya karena membutuhkan tenaga ABK (anak buah kapal) pada saat aktivitas penangkapan ikan.

#### **Penawur**

Penawur adalah orang yang bertugas menata jaring dan batu (pemberat) sebagaimana mestinya sebelum dan setelah tauran. Pekerjaan ini cukup vital. Karena menyangkut kelancaran dan keselamatan para ABK ketika jaring ditebar. Dalam penataan yang disusun rapi oleh penawur, maka ketika jaring dilepas ke laut tidak akan terjadi kesrimpetan (tersangkut) jaring pada kaki para ABK yang melepas jaring dan jaring akan mengembang.

#### **Bocahan**

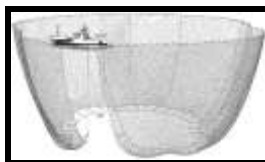
Bocahan bertugas melepas dan menarik jaring ketika terjadi tauran.

#### **Penguras**

Penguras bertugas membuang air kelaut. Air tersebut masuk ke dalam perahu karena terbawa oleh jaring yang ditarik. Dilakukan oleh dua orang. Selain pekerjaan tersebut juga melakukan pembersihan perahu dari bau amis bekas ikan yang menempel pada lantai dan dinding perahu sepulang dari kegiatan penangkapan.

#### **Cara Kerja Perahu Purse seine**

Secara umum menangkap ikan dengan purse seine adalah dengan cara melingkari sesuatu gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerucutkan ke atas, dengan demikian ikan-ikan akan terkumpul di bagian kantong seperti tampak pada gambar dibawah ini.



## **Gambar . Jaring Purse Seine**

### **Jaringan Sosial Dalam Sistem Produksi Nelayan Purse Seine**

Pada umumnya, para nelayan/juragan di Pasongsongan adalah pemilik alat produksi dan ikut terlibat langsung dalam proses produksi (penangkapan ikan). Hanya sebagian kecil dari mereka yang tergolong menjadi nelayan yang tidak aktif melaut. Mereka tidak aktif karena faktor usia atau perempuan yang melanjutkan usaha suami. Jaringan sosial dalam sistem produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi, pemeliharaan alat-alat produksi dan aktifitas produksi nelayan.

#### **Pengadaan Alat-Alat Produksi**

Jaringan sosial dalam sistem produksi nelayan salah satunya adalah pengadaan alat-alat produksi, nelayan akan menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain yang terkait dalam hal pengadaan alat-alat produksi. Alat-alat produksi seperti perahu, jaring, mesin, wadah-wadah dan alat-alat lainnya disediakan oleh nelayan itu sendiri. Alat-alat tersebut pada umumnya dibeli dari pihak lain, nelayan harus menyediakan modal uang untuk membeli peralatan tersebut. Memang modal uang tidak selamanya berasal dari uang milik sendiri tetapi berupa pula uang pinjaman. Pihak utama yang menjadi penyedia modal adalah pengembek dan koperasi.

Dalam proses rekrutmen ABK, jaringan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan turut berperan. Biasanya juragan akan menempatkan kerabat-kerabat mereka yang sudah berpengalaman pada kedudukan strategis dalam tugas-tugas di perahu. Demikian juga pendega-pendega tersebut masih bertetangga dengan juragan, diharapkan tidak mengendurkan semangat dan disiplin bekerjanya. Pada dasarnya pemanfaatan jaringan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan dalam rekrutmen tenaga kerja adalah untuk mengamankan operasi perahu sehingga bisa mewujudkan kepentingan bersama yang tidak merasa saling dirugikan.

#### **Aktifitas Produksi Nelayan Purse Seine**

Aktivitas produktif nelayan perahu purse seine ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Persiapan Melaut
2. Melaut
3. Sepulang Melaut

#### **Persiapan Melaut**

Kegiatan sebelum melaut adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung sebelum kegiatan melaut dilakukan. Biasanya kegiatan ini dilakukan kurang lebih 2 jam sebelum aktivitas melaut berangkat. Kegiatan ini melibatkan hampir semua crew perahu mulai dari pemilik kapal, juragan, ABK, pengurus, penguras, dan juga manol dimana masing-masing memiliki pembagian kerja sendiri seperti: pemilik kapal menyediakan modal untuk keperluan melaut, seperti: membeli solar, es, dan kerusakan-kerusakan kecil yang dialami pada saat mencari ikan. Juragan mempersiapkan bekal yang akan dibawa melaut, biasanya kebanyakan kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan, baik itu ibu, istri ataupun anak perempuan juragan. Pengurus membeli alat dan bahan yang dibutuhkan perahu purse seine, mencari pengganti ABK apabila salah satu dari mereka ada yang sakit atau mengundurkan diri. Penguras pada saat pra tangkap menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan nantinya pada saat tangkap dan membantu memperbaiki alat-alat tangkap dan memeriksa mesin. Manol disini

kegiatan manol pada saat pra tangkap yaitu mengangkut alat-alat dan bahan yang berat dan jumlahnya banyak.

**Tabel 1. Kebutuhan Operasional Nelayan Pursein**

No	Kebutuhan	Besarnya	Harga satuan	Total
1	Solar	8 jerigen (200 L)	@ L Rp. 4500	Rp 900.000
2	Es	50 balok	@ balok Rp 6.000	Rp 300.000
3	Nasi + lauk	30 porsi	@ porsi Rp 4.000	Rp 120.000
4	Rokok	25 bungkus	@ bungkus Rp 5.000	Rp 125.000
5	Air tawar	15 jerigen	@ jerigen Rp 500	Rp 7.500
6	Spirtus	2 L	@ Rp 10.000	Rp 10.000
Total keseluruhan				Rp 1.542.500

### **Melaut**

Kegiatan melaut ini dilakukan dilaut dan kegiatannya hanya dilakukan oleh para ABK dan juragan laut. Dimana kegiatannya mulai dari sore hari hingga terbit fajar. Bagi seorang juragan dia sudah mengetahui kemana dia akan mencari ikan berdasarkan hanya pengalaman-pengalaman yang kemarin, apabila didaerah tersebut kemarin dia mendapatkan ikan maka dia akan kembali ke tempat itu lagi, tetapi apabila tidak maka dia akan mencari tempat lain. Kemudian juragan juga mengetahui dari juragan perahu lainnya. Apabila juragan tidak mendapatkan sinyal bahwa tidak adanya pergerakan ikan maka juragan menggunakan teknik penangkapan ikan lainnya. Juragan dibantu oleh seorang pemantau yang tugasnya mengamati pergerakan dan lokasi berkumpulnya ikan. Adapun jenis-jenis penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan perahu purse seine antara lain, yaitu:

#### **Mencari Ikan Model Langsung**

Mencari ikan model langsung adalah pencarian yang dilihat oleh pemantau melalui gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh ikan yang dari kejauhan terlihat ikan itu mengkilap dan timbul seperti air hujan yang jatuh di air yang berkelompok karna ikan tersebut naik ke permukaan laut. Jenis-jenis ikan seperti lemuru, layang, tongkol, salem dan jenis ikan yang lainnya hanya muncul pada sore hari menjelang magrib sampai terbitnya fajar pada saat gelap bulan karna pada saat itu ikan tersebut naik kepermukaan laut yang membuat air laut berubah warnanya menjadi kehitam- hitaman.

#### **Mencari Ikan Model Tangkoan**

Tangkoan adalah model penangkapan ikan yang dilakukan apabila seorang juragan tidak melihat adanya gerakan-gerakan ikan. Model tangkoan ini menggunakan sampan yang berukuran kecil dimana sampan itu terdiri dari lampu petromak atau lampu sokley dimana lampu-tersebut dihidupkan terlebih dahulu sebelum diturunkan dari perahu yang terdiri dari satu orang ABK yang bertugas, dimana tugas ABK tersebut melihat dan memberikan petunjuk apabila ikan yang akan ditangkap sudah berkumpul dibawah sinar lampu yang dibawa sampan. Ikan - ikan berkumpul karena tertarik dengan sinar lampu. Baru kemudian ikan ditangkap dengan menggunakan jaring.

#### **Mencari Ikan Model Sorotan Lampu**

Model ini hampir sama dengan tangkoan tetapi tidak menggunakan sampan kecil.

#### **Mencari Ikan Model Jegulan**

Model mencari ikan dengan jegulan adalah dengan menggunakan catak sebagai alat, dimana catak itu diturun naikan ke dalam air laut.apabila ada ikan di

sekitar jegulan itu maka ikan akan naik ke permukaan. Tetapi model ini sudah jarang digunakan karena tidak terlalu efisien dan sangat sulit dilakukan. Dalam kegiatan tangkap ini ada istilah namanya tauran. Tauran adalah melepaskan jaring dari perahu dengan tujuan untuk mengurung ikan dan menangkapnya. Sebelum melakukan tauran terlebih dahulu adanya petunjuk dari juragan untuk melepaskan jaring ke laut.

### **Sepulang Melaut**

Sepulang melaut adalah aktivitas dilakukan pada saat datang dari melaut dimana biasanya waktunya pada pagi hari sampai siang hari. Setelah hasil tangkapan diturunkan dari perahu kemudian diangkut para manol ke TPI, para ABK bergegas pulang kerumah masing-masing. Dan di perahu tinggal beberapa ABK yang bertugas sebagai penguras. Tugas penguras disini untuk membersihkan sisa-sisa kotoran, bangkai ikan yang masih tertinggal di dalam jegong perahu, dan air ikan yang bercampur dengan darah ikan kemudian membersihkan lantai dari sisik ikan dan bekas-bekas kotoran ikan. Membersihkan dan merawat mesin dengan mencuci dan menyemprot dengan solar agar mesin awet dan tahan lama. Kemudian membawa perahu ketengah dermaga untuk membuang air ikan yang masih ada didalam jegong.

### **Jaringan Sosial dalam Sistem Distribusi Pemasaran**

Jaringan sosial dalam sistem distribusi yang dimaksudkan adalah jaringan sosial dalam sistem penjualan dari hasil ikan yang diperoleh nelayan. Jaringan sosial dalam sistem distribusi dapat dilihat melalui dua kegiatan yaitu kegiatan pengangkutan dan penjualan/pelelangan ikan. Kegiatan pengangkutan adalah kegiatan penanganan ikan yang dilakukan sejak tibanya atau kembalinya nelayan dari kegiatan menangkap ikan hingga ikan tersebut berada di tempat penjualan ikan, yaitu tempat pelelangan ikan (TPI) atau pihak konsumen. Kegiatan distribusi ini juga dikenal sebagai kegiatan pemasaran. Secara umum, pihak yang terlibat dengan nelayan dalam sistem distribusi atau pemasaran ikan ini adalah jasa angkut (manol), pihak keamanan, pihak TPI/Koperasi, pengambek, belantik dan pedagang.

### **Pengangkutan**

Setelah kegiatan tangkap selesai dan ikan telah dimasukkan ke dalam keranjang sesuai jenis dan ukuran ikan, akan diangkut oleh para manol yang telah menunggu di bibir ponton untuk dilakukan penimbangan dan pelelangan yang diwakili oleh seorang pengambek yang telah dipercaya juragan untuk menjualkan hasil tangkapan di TPI. Tugas manol adalah menurunkan mengangkut, membawa ikan sampai ketempat pelelangan ikan dan menaikkan ke mobil pengangkut ikan. Disini manol mendapatkan bagian Rp.2000 per orang atau Rp. 4.000 dalam setiap kali angkut karena satu keranjang diangkut oleh 1 manol. Dalam pengangkutan sering terjadi pencurian ikan, ketika ikan diangkut oleh manol banyak anak kecil yang mengerumuni sambil berlari menarik ikan yang ada dalam keranjang, setelah berhasil mencuri ikan kemudian menceburkan diri ke laut agar tidak dimarahi oleh pengambek yang memang bertanggung jawab terhadap kebutuhan ikan ketika sudah di darat. Sebenarnya sudah ada pihak keamanan disini yang diperankan oleh seorang hansip yang bertugas mengusir keberadaan "pencuri cilik" dari para manol yang mengangkut ikan, namun karena banyaknya "pencuri cilik" membuat hansip kewalahan menjaga keutuhan ikan dalam Keranjang yang diangkut para manol. Terkadang ada juga salah satu manol "nakal" yang menyisipkan seekor

ikan yang diambil dari keranjang yang sedang diangkutnya untuk dijual kepada belantik walaupun sebenarnya itu juga bisa disebut mencuri.

### **Identitas Pelaku Distribusi Pemasaran**

Belantik adalah orang yang melakukan pembelian ikan dari nelayan setelah melaut dan menjualnya ke pedagang atau dijualnya sendiri secara eceran. Belantik terdiri dari dua yaitu ada belantik kecil dan belantik besar. Belantik kecil adalah belantik yang membeli ikan dari ABK dan pengurus yang disebut dengan lawuhan, lawuhan adalah bonus ikan dari pemilik kapal mendapatkan ikan yang lebih, yang masing - masing ABK dan pengurus mendapatkan 2-4 ekor ikan yang berukuran kecil, yang bonus itu bisa dijual ke belantik kecil atau di bawa pulang sebagai lauk. Kemudian belantik kecil menjualnya ke Pengambek. Disini hal yang menarik adalah kebanyakan belantik kecil adalah perempuan yang mana pekerjaannya langsung tawar-menawar dengan ABK dan pengurus. Belantik besar sering disebut juga pengambek.

Pengambek adalah orang yang mengamba ( memenuhi kebutuhan operasional juragan atau nelayan yang tidak memiliki modal untuk kegiatan penangkapan) yang nantinya berhak memegang seluruh hasil tangkapan nelayan tersebut. Nelayan hanya akan memperoleh hasil atau bagian setelah ikan terjual. Apabila nelayan menggunakan modal sendiri dalam kegiatan penangkapan maka, pengambek hanya berperan sebagai orang kepercayaan nelayan yang menjualkan hasil tangkapannya dengan imbalan komisi sebesar 10% dari hasil penjualan. Pengambek menjualnya melalui mekanisme pelelangan di TPI. Pengambek juga meminjam modal kepada juragan atau pemilik perahu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perahu apabila pemilik kapal kekurangan modal yang nanti pengembaliannya dikembalikan pada saat perahu mendapatkan ikan. Disini terlihat pengambek memiliki peranan yang sangat menentukan dalam hal distribusi dan pemasaran produksi ikan di Pasongsongan.

Jaringan sosial distribusi pemasaran setelah kegiatan tangkap ini sangat banyak memberikan pekerjaan bagi masyarakat Pasongsongan dan sekitarnya, mulai dari pemilik kapal sampai orang yang tidak ada kaitannya dengan crew kapal. Mulai dari mencuri ikan, menjadi pengawal ikan, menjadi manol dadakan, belantik pengecer dan lain-lain.

### **Sistem Pelelangan Ikan**

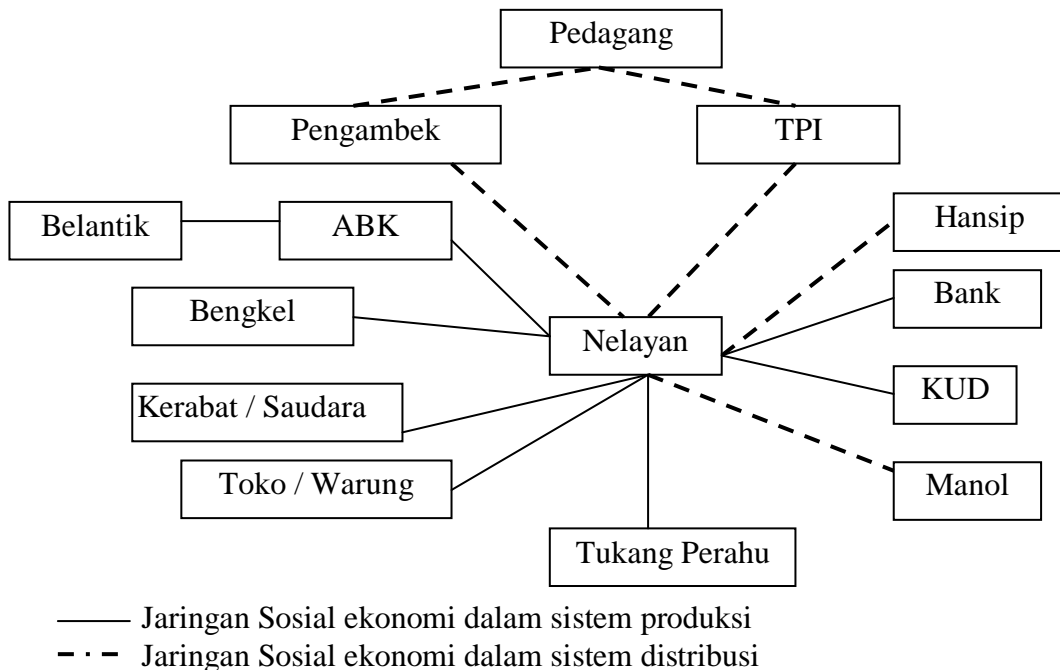
Setelah keranjang yang berisi ikan diangkut oleh para manol, maka akan langsung dilakukan penimbangan oleh pihak petugas TPI yang bertugas sebagai pelelang kemudian dicatat, begitu juga Para pengambek ikut mencatat hasil yang diperoleh. Setelah semua ikan diperahu terangkut dan dilakukan penimbangan, maka kegiatan selanjutnya adalah pelelangan. Petugas TPI mengumumkan kepada para pedagang yang telah menunggu disekitar TPI dengan menggunakan alat pengeras suara. Hal ini agar dimaksudkan semua pedagang bisa mendengar dan kegiatan pelelangan ini bersifat terbuka. Setelah petugas mengumumkan pelelangan akan segera dimulai, pengambek sebagai pemilik ikan mewakili nelayan membuka harga lelang. Hubungan antara nelayan dan pengambek disini terbagi menjadi dua jenis yaitu hubungan pengambek dan nelayan sebatas mitra kerja yaitu nelayan hanya meminta bantuan pengambek menjualkan ikan hasil tangkapannya dengan imbalan komisi. Yang kedua, hubungan pengambek-nelayan sebagai hubungan patron-klien, semua hasil tangkapan nelayan menjadi milik pengambek, karena pada saat melaut nelayan dimodali oleh pengambek.



Nelayan hanya memperoleh hasil setelah dilakukan berbagai pemotongan biaya oleh pengambek.

Pernah dulu ada pedagang yang nakal mengulur-ulur waktu pembayaran lelang ikan saya. Sudah hampir 2 minggu lebih masih belum dibayar. Padahal! saat itu saya sedang membutuhkan uang untuk biaya sekolah anak saya dan untuk biaya operasional melaut lagi. Jika tidak ada uang maka saya tidak bisa melaut. Nota yang seharusnya saya setorkan ke kantor TPI terpaksa saya jual kepada pengambek dengan resiko saya rugikan sekitar 10%. Jika di nota tertulis sebesar Rp. 10.000.000 saya jual kepada pengambek sebesar Rp. 9.000.000. dengan pengambek saya segera memperoleh uang meskipun lebih sedikit tapi hai itu bisa membantu saya untuk segera melaut lagi daripada harus menganggur dirumah tanpa pendapatan. Nota tersebut menjadi milik pengambek dan pengambek akan mengambilnya di TPI setelah pedagang sudah membayar. Selisih harga jual dan harga beli nota menjadi keuntungan pengambek.

#### **Bagan jaringan sosial nelayan purse seine Pasongsongan**



Dibandingkan dengan jaringan social dalam Ruswanto (2003), ada hal yang membedakan yaitu pada jaringan sosiai di Pasongsongan melibatkan keberadaan seorang belantik. Belantik disini tidak hanya berperan sebagai penjual ikan secara eceran kepada konsumen namun lebih mengarah pada hubungan sosialnya dengan para ABK. Para ABK memenuhi kebutuhan ikan yang nantinya dijual oleh belantik begitu juga belantik akan memenuhi kebutuhan kecil sehari-hari para ABK seperti pembelian rokok jika ABK sedang tidak punya uang namun kesulitan untuk meminjam pada juragan atau pengambek. Selain itu juga dalam jaringan sosiai di Pasongsongan peran pedagang tidak berhubungan secara langsung dengan nelayan namun pedagang berinteraksi secara langsung dengan perantara nelayan yaitu pengambek dalam hal proses pelelangan ikan yang melibatkan petugas TPI Pasongsongan.

#### **Sistem Bagi Hasil dan Kelembagaan Bagi Hasil**

Pola hubungan kerja diantara kesatuan alat tangkap menentukan system bagi hasil pada masyarakat perikanan tangkap. Semakin kompleks perikanan tangkap tersebut semakin kompleks dan beragam sistem bagi hasil yang terjadi. Contohnya adalah perikanan tangkap purse seine. Dimana lembaga yang berhubungan keterlibatan (peran) cukup banyak, antara lain nelayan pemilik, nahkoda dan ABK-nya (pandega), pengambak, bakul, manol dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Faktor-faktor ini pada akhirnya menentukan sistem bagi hasil setempat. Sistem bagi hasil pada akhirnya menentukan pula salah satu pendapatan nyata pada kesatuan perikanan tangkap baik nelayan pemilik maupun nelayan pendega (ABK). Dengan demikian tingkat pendapatan akan sangat beragam sekali tergantung berbagai faktor diatas, disamping faktor kesediaan sumberdaya alam itu sendiri.

### **Sistem Bagi Hasil Nelayan Purse seine**

Sistem bagi hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil tangkapan antara juragan darat dan ABK berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan persepsi bahwa perahu sebagai satu unit produksi, sistem bagi hasil yang berlaku berbeda-beda karena tingkat kebutuhan akan jumlah ABK yang diperlukan, spesialisasi pekerjaan, dan biaya operasional atau pemeliharaannya. Dibandingkan dengan jenis-jenis perahu lain, sistem bagi hasil pada perahu purse seine relatif lebih kompleks. Pada umumnya sistem bagi hasil perahu purse seine adalah sistem bagi 2 (maron). Dalam sistem maron pemeliharaan dan kerusakan perahu, purse seine, mesin dan kebutuhan bahan bakar sepenuhnya menjadi tanggungan juragan darat. ABK tidak dibebani tanggung jawab apapun kecuali mengoperasikan perahu yang sudah dalam keadaan siap pakai. Sistem bagi hasil demikian dilakukan oleh juragan darat yang mampu. Menurut nelayan, jika hasil tangkapan sedikit atau tidak mendapatkan hasil dan mesin sering rusak, juragan darat akan menanggung beban kerugian yang relatif besar.

Nelayan purse seine melakukan pembagian hasil atau biasa disebut totalan kepada ABK apabila nelayan sudah melakukan 3-4 kali trip atau melaut. Selain itu juga sambil menunggu pedagang membayar ikan mereka yang umumnya dibayar dalam jangka waktu 2 minggu. Rata-rata dalam setiap kali melaut nelayan memperoleh hasil kurang lebih 10 keranjang tapi itu juga tergantung musim.

Sebagai contoh, Jika saat ini harga ikan tangkapan jenis tongkol di pelelangan berkisar Rp. 5.000 maka dengan hasil tangkapan ikan tongkol rata-rata sebanyak 8-10 keranjang atau sekitar 1 kwintal maka nelayan memperoleh hasil Rp. 4.000.000 itu belum dirinci dalam sistem bagi hasilnya. Pada nota tercatat besarnya hasil memang Rp. 4.000.000 tapi jika nelayan tersebut meminta bantuan pengambak dalam hal pelelangan maka pengambak meminta komisi sebesar 10% dari hasil penjualan. Setelah dikurangi dengan berbagai potongan retribusi dan semua biaya operasional maka diperoleh hasil bersih yang nantinya akan dibagi kepada semua awak perahu.

Pada proses pembongkaran hasil tangkap menuju TPI disini biasanya terjadi beberapa kecil pencuri ikan pada saat ikan diangkut oleh manol ke TPI tetapi jumlahnya hanya sedikit. Disini juru mudi mengambil sejumlah ikan untuk semua pandega yang dinamakan esekan (pembagian hasil tangkap diluar sistem bagi hasil) sebagai lauk dirumah atau bisa dijual kembali kepada para belantik yang banyak berjualan di sekitar TPI . Disamping itu ada pembagian ikan untuk pengisi dan pengurus yang besar pembagiannya ditentukan oleh juragan. Setelah

itu baru didapatkan penerimaan. Pendapatan bersih didapatkan dari jumlah penerimaan dari hasil penjualan produksi setelah dipotong lawuan sebesar 10% untuk seluruh ABK, pembayaran manol @ Rp. 4.000,-/keranjang, retribusi sebesar 3% diserahkan ke pihak TPI, pengambek 10% dan biaya operasional (diterima pemodal/pengambek) sebesar 50% karena yang setengahnya atau 50%-nya ditanggung juragan darat.

Dari pendapatan bersih dilakukan pembagian hasil tangkapan dibagi dua antara pemilik perahu dengan juragan laut (50%:50%). Pada pembagian hasil antara pemilik perahu dan ABK terdapat 1 Nahkoda (Juragan Laut) dan 24 Anak Buah Kapal (ABK). Sebelum melakukan sistem pengupahan menghitung pendapatan bersih yaitu penjualan hasil tangkap seluruhnya dikurangi total biaya. Pendapatan yang diterima oleh Juragan darat dan upah yang diberikan kepada Juragan Laut dan ABK yaitu setelah pendapatan bersih dibagi dua yaitu 50% untuk juragan darat dan 50% untuk juru mudi (Juragan laut) dan 24 ABK dengan pembagian Juragan laut sebanyak satu orang mendapat 3 bagian, pemantau ikan sebanyak 1 orang mendapat 2 bagian, penawur sebanyak 2 orang mendapat 2 bagian, pengurus sebanyak 1 orang mendapat 2 bagian dan 1 bagian untuk bocahan lainnya. Maka pendapatan bersih untuk pandega dibagi 30 sesuai dengan bagian masing-masing. Apabila hasil tangkapan maksimal maka juragan / juru mudi akan mendapatkan bonus dari juragan darat sebanyak 1 bagian.

### **KESIMPULAN**

- Jaringan sosial dalam sistem produksi nelayan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan penyediaan alat-alat produksi, pemeliharaan alat-alat produksi dan aktifitas produksi nelayan. Dalam hal kegiatan penyediaan alat-alat produksi nelayan menjalin hubungan dengan koperasi dan pengambek sebagai pihak penyedia alat produksi dan penyedia modal pinjaman. Pemeliharaan alat-alat produksi nelayan menjalin hubungan dengan ABK dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan alat produksi. Aktifitas produksi dalam hal melaut nelayan bekerjasama dengan ABK dalam posisi ini nelayan lebih dominan.
- Jaringan sosial dalam sistem distribusi pemasaran. Sistem distribusi dapat dilihat melalui dua kegiatan yaitu kegiatan pengangkutan dan penjualan/pelelangan ikan. Dalam hal pengangkutan nelayan mempercayakan tenaga manol untuk mengangkut ikan dan hansip sebagai pihak keamanan keutuhan ikan sampai ke TPI. Dalam proses pelelangan nelayan menjalin hubungan dengan pengambek sebagai perantara penjualan ikan melalui proses pelelangan di TPI.
- Proses penangkapan ikan berlangsung selama kurang lebih satu hari satu malam, berangkat sore hari dan esok pulang pagi hari. Terdapat 2 daerah penangkapan yaitu daerah rumpon dan daerah tanpa alat bantu rumpon atau pinggiran. Dalam sistem bagi hasil nelayan payang menerapkan sistem bagi hasil maron (50% : 50%) yaitu nelayan sebagai pemilik perahu dengan para ABK. Dalam ABK juga terdapat bagi hasil, perbagiannya terbagi-bagi tergantung pada peran masing-masing ABK. Namun semua pihak yang terlibat dalam hubungan sosial ekonomi kegiatan perikanan tangkap purse seine tidak ada yang merasa dirugikan semua dapat mereka terima dengan baik. Meskipun secara ekonomi masih terdapat ketidakpuasan namun rasa ketidakpuasan tersebut terhapus

dengan adanya hubungan sosial yang erat yang terjalin antara satu dan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyan, A. 2005. *Strategi Adaptasi dan Hubungan Sosial Nelayan Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kota Cirebon*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Skripsi.
- Budi, Siswanto Dr. 2009. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Laksbang Mediatama. Surabaya.
- Fasial, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar - Dasar dan Aplikasinya*. Yayasan Asah Asih Asuh : Malang.
- Feisal, S. 1989. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Usaha Nasional. Surabaya
- Fitriyah, Laila. 2006. *Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan desa Jati Malang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Skripsi.
- Hasan, M Tholchah dkk, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian UNISMA: Malang.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial)*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan)*. LKiS. Yogyakarta.
- Lampe, M. 1989. *Strategi-Strategi Adaptif Yang Digunakan Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya*. Tesis Program Study Antropologi Universitas Indonesia.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Ilmiah*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Olivia, R. 2008. *Pengaruh Borg Sebagai Pemilik Modal Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Pemasaran Ikan segar di Tempat pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. Universitas Brawijaya. Malang. Skripsi.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta
- Rudiatin, E. 1997. *Kepercayaan Dan Kesetiaan : Bentuk Dan Fungsi Jaringan Sosial Nelayan Muara Angke Pantai Utara Jakarta*. Tesis. Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia.
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial Dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suyanto. Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan, Edisi Pertama Cetakan Ke-3*. Kencana. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 tentang *Bagi Hasil Perikanan*. [www.dkp.go.id](http://www.dkp.go.id)
- Wahyuningsih, Elizabeth T. Gurning, dan Edhie Wuryanto. 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah (Kasus Masyarakat Nelayan Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wiradesa. Kabupaten Pekalongan)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini. Jakarta.
- Wibisono Wiyono, 2005. *Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI Di Indonesia Terutama Di Pulau Jawa*. Makalah dalam Semiloka Internasional tentang

*Revitalisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap Di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia, Bogor.*